

ANALISIS FILOSOFIS PENERAPAN MODERASI KEBERAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL MUKMIN NGRUKI

Zahrodin Fanani

Sekolah Tinggi Islam Al Mukmin
zahrodinppim@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis filosofis Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Jawa Tengah. Berdasarkan analisis penulis pada proses Pendidikan formal dan non formal di pesantren Ngruki, dapat dipahami bahwa Pondok Ngruki telah menerapkan Moderasi keberagamaan kepada santri dan santriwati. Dukungan dari pengasuh dan para ustadz, juga merupakan salah satu efek dari bukti keterlibatan aktif keluarga pesantren untuk menerapkan moderasi beragama di tingkat santri.

Penulis menyimpulkan bahwa moderasi keberagamaan telah diterapkannya di pondok ngruki baik melalui kurikulum intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yang berarti dalam hal ini secara filosofis civitas akademika pondok pesantren Ngruki adalah civitas akademik yang moderat dalam keberagamaan. Namun peneliti juga menyarankan usaha yang perlu dikembangkan lebih lanjut adalah pengembangan mata pelajaran Agama Islam menjadi instrumen untuk mendiseminasi moderasi beragama salah satunya melakukan pengembangan moderasi beragama melalui Bahan Ajar.

Kata Kunci: Analisis Filosofis, Implementasi Pendidikan, Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama, Pondok Ngruki

A. PENDAHULUAN

Salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun keharmonisan kehidupan beragama dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara adalah moderasi beragama. (Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, 2021) Landasan pentingnya Moderasi Beragama secara jelas tertuang dalam Perpres no. 18 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama periode 2020-2024 yang menekankan bahwa moderasi beragama merupakan prioritas utama yang harus menjadi pedoman bagi seluruh tahapan dan pergerakan dalam program program organisasi yang berada di bawah arahan Kementerian Agama. (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021)

Moderasi beragama bertujuan untuk menemukan titik temu dua kutub ekstrim dalam beragama. Satu sisi adalah penganut agama ekstrim yang meyakini kebenaran mutlak salah satu penafsiran suatu teks agama, dengan menyesatkan atau bahkan mengkafirkan penafsir yang berbeda.. Kelompok ini biasa disebut kelompok ultra konservatif. Dan di sisi lain, terdapat penganut agama yang ekstrim dalam mendewakan nalar hingga mengabaikan kesucian agama dan mengorbankan keyakinan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang kurang tepat bagi pemeluknya. agama lain. Kelompok ini disebut liberal ekstrim. (Apriani dan Aryani, 2022)

Selain hal di atas, moderasi beragama juga dapat menjadi landasan refleksi untuk memahami hakikat ajaran agama dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, budaya, etnis, keberagaman dan kepatuhan konstitusi hukum yang berlaku di Negara Republik Indonesia. (Khotimah, 2020). Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, moderasi beragama yaitu sikap memilih jalan tengah memang menjadi ruh keimanan karena pada dasarnya hakikat Islam itu moderat (*wasathiyah*). (Khotimah, 2020).

Ajaran tentang moderasi beragama menjadi inti dari dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan peninggalan Nabi. (Apriani dan Aryani, 2022).

Sebuah ayat misalnya:

وَكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (al-Baqarah, 2: 143)

Ummatan wasatho (Umat Pertengahan) pada ayat di atas merujuk pada umat pilihan, yang terbaik, adil dan seimbang, baik dalam keyakinan, pemikiran, sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan moderasi beragama adalah melalui lembaga pendidikan, khususnya pendidikan di pesantren dan sekolah (Suheri dan Nurrahmawati, 2022).

Pondok pesantren merupakan salah satu aset bangsa yang harus dimaksimalkan perannya terutama dalam membentuk karakter damai yang menentukan keberlangsungan sistem kerukunan antar suku dan umat beragama di Indonesia.

Pasal 3 UU Pesantren juga mengatur bahwa pesantren bertujuan untuk membentuk pemahaman beragama yang moderat, keberagaman dan cinta tanah air, serta membentuk perilaku yang baik untuk mendorong terciptanya kerukunan umat beragama. (Telaumbanua, 2019)

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku ekstrim baik dalam sikap maupun pemikirannya,

demikianlah hasil dari lembaga pendidikan Islam, dengan adanya pendidikan Islam yang dilandasi oleh moderasi yang dapat berdampak pada pemahaman seluruh umat Islam menerima segalanya perbedaan agama yang terbentuk dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini orang lain. (Kosanké, 2019)

Namun kenyataannya muncul gejala ekstrimisme dalam dunia pendidikan yang memberikan ancaman serius bagi keamanan generasi muda, saat ini dan esok. (Sesmiarni, 2017). Bahkan pendidikan di pesantren pun tidak luput dari ancaman dan bahaya ekstremisme. Beberapa laporan mengungkapkan bahwa beberapa pesantren terjerangit ekstremisme dan terorisme, yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam moderat. Lembaga pendidikan Islam tertua di Sejarah Indonesia sering dianggap sebagai “tempat atau pusat pemahaman Islam yang paling mendasar yang kemudian menjadi akar gerakan ekstremis atas nama Islam” (Newsroom, 2009) (Rokhim Moh. Añnur, 2018).

Dan salah satunya Pesantren yang sering dikaitkan dengan isu terorisme dan ekstremisme adalah Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo. Bahkan, Pondok Ngruki sering disebut-sebut sebagai inspirasi Islam radikal di Indonesia. (Murtadlo, 2017). Pesantren Ngruki adalah sebuah pendidikan atau sekolah yang diduga mengajarkan keyakinan agama yang memungkinkan siswanya melakukan aksi terorisme. (Murtadlo, 2017)

Aliran garis keras juga diarahkan kepada pesantren ini sebagai stigma buruk. Keterkaitan Pondok Ngruki dengan terorisme tak lepas dari upaya para pendiri pesantren melawan pemerintah. Abdullah Sungkar diketahui melakukan hal tersebut untuk menolak penerapan asas tunggal Pancasila sebagai dasar negara untuk mengatur kehidupan bermasyarakat di Indonesia, yang pada waktu itu disebut sebagai Asas Tunggal Pancasila. (Fahri Sunandar, 2019)

Dari segi pemahaman keagamaan, banyak kalangan yang menganggap Pondok Ngruki yang asli sebagai salah satu pusat fundamentalisme di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya mata pelajaran jihad (fisik) pada mata pelajaran aqidah kelas I pesantren menengah program sekolah, yang, buku panduan ini merupakan karya dua tokoh yang memberi warna tertentu pada Ngruki, yaitu Ustaz Abdullah Sungkar dan ustadz Abu Bakar Ba'asyir, yang bukutersebut dikodifikasi pada masa "kegelapan", tepatnya ketika Ngruki mengalami tindakan intimidasi dan represi dari Orde Baru, rezim memaksakan Pancasila sebagai satu-satunya aturan dan asas.

Namun setelah 50 tahun berdiri, Pondok Ngruki lambat laun mulai bertransformasi menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang moderat dan berwawasan kebangsaan. Hal ini terlihat pada proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia ke-77. Sejak berdirinya, untuk pertama kalinya, Pondok Pesantren mengadakan upacara pengibaran bendera yang dipimpin oleh Menteri Koordinator Pembangunan

Manusia dan Kebudayaan. Kimia yang dipimpin langsung oleh Profesor Doktor Muhajir Effendi (Jeo. Kompas, 2022).

Menariknya, baru-baru ini Abdul Aziz SR, dosen Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (UB) Malang, mengatakan Ustadz Abu Bakar Baasyir dengan tegas menyatakan bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai Tauhid. Menurutnya, para ulama saat itu bisa saja tidak menerima Pancasila kalau tidak sesuai Islam. (Abdul Aziz SR, 2022)

Artikel yang ditulis ini berbeda dengan artikel-artikel lain yang meneliti Pendidikan di pondok Ngruki, ada beberapa jurnal dan artikel yang penulis temukan terkait pendidikan di pondok tersebut yang mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan yang penulis lakukan, beberapa diantaranya: Disertasi tentang Pendidikan Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo (Studi Tentang Kurikulum Dan Implementasi Pembelajaran), oleh: Taufik Nugroho, Mahasiswa S3 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2022, yang membahas tentang pembelajaran toleransi beragama di PPIM Ngruki, Sukoharjo. Pembahasan ini menitikberatkan pada: kurikulum pembelajaran toleransi beragama perencanaan pembelajaran toleransi beragama, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan implementasi pembelajaran toleransi beragama di lembaga pendidikan tersebut. Bab ini diakhiri dengan pembahasan sistem evaluasi terhadap implementasi pembelajaran toleransi beragama yang dikembangkan di lembaga tersebut.

Selanjutnya terdapat jurnal yang berjudul Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki (Studi Tentang Faham Keagamaan Salafi) oleh: Fuaduddin TM, dalam jurnal penelitian agama dan keagamaan, volume 3, nomor 2 periode April-juni 2005, yang memfokuskan penelitiannya pada pandangan dasar keagamaan pondok ngruki yang berkesimpulan bahwa pandangan keagamaan pondok ngruki adalah pandangan yang berupaya memurnikan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan tradisi dan budaya Salafi, dengan tema Islam sebagai *ad din wad daulah* dengan menjunjung tinggi penerapan Syariah Islam.

Adapun artikel ini mefokuskan penelitian pada aspek filosofis yang menyebabkan terimplemntasikannya praktek moderasi keberagamaan. Berangkat dari permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis filosofis terhadap potret penerapan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Jawa Tengah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosiologi melalui metode kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan sebagian besar adalah data kualitatif (Mustari & Rahman, 2012). Penelitian

kualitatif juga ditandai dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara secara independen sebagai metode utama, dengan metode pengumpulan data ini, penelitian kualitatif cenderung memiliki karakteristik tertentu (DeHart, 2020).

Selanjutnya proses pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan melakukan pencatatan atau dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kiai, guru, dan santri untuk memperoleh data secara menyeluruh, kemudian penulis menggunakan metode observasi untuk mengamati pola moderasi Islam dalam kurikulum dan bagaimana hal tersebut dapat diinternalisasikan dalam diri siswa atau santri yang diwujudkan dalam proses pembelajaran.

Analisis Isi/konten diterapkan untuk mengidentifikasi pola, perbedaan dan persamaan data, setelah mengidentifikasi konsep filosofis dalam data, selanjutnya akan diterapkan interpretasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti moderasi (tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut juga berarti penguasaan diri (dari sikap ekstrim kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan dua arti dari kata moderasi, yaitu: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Menghindari keekstreman. Jika kita mengatakan “orang ini berperilaku moderat”, frasa ini berarti dan bermakna bahwa orang tersebut berperilaku wajar, normal, dan tidak ekstrem. (Apriani & Aryani, 2022)

Secara umum moderasi berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, etika, dan karakter, baik ketika berhubungan dengan orang lain sebagai individu maupun ketika berhubungan dengan orang lain, berbeda pula dengan hubungan individu ketika bekerja dengan organisasi negara. (Apriani & Aryani, 2022)

Sedangkan dalam bahasa Arab kata moderasi disebut dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang setara maknanya dengan kata *tawassuth* (diantara tengah-tengah), *i'tidal* (*adil*) dan *tawazun* (keseimbangan). (Apriani & Aryani, 2022)

Moderasi beragama hendaknya dipahami sebagai sikap beragama yang menyeimbangkan pengamalan agama sendiri (secara eksklusif) dan penghormatan terhadap pengamalan agama pemeluk agama lain (secara inklusif). (Apriani & Aryani, 2022)

Al-Qur'an, kitab otoritatif pertama dalam Islam, melestarikan kata *wasath* beserta segala turunannya, *Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'an al-Karīm* menegaskan bahwa kata *wasath* dan segala bentuk turunannya adalah disebutkan empat kali dan tersebar dalam berbagai surat. Yaitu al Qur'an surat Al-Baqarah (2):143, Qs. Al-Adiyat (100): 5, Qs. Al-Maidah (5): 89 dan Qs. Al-Qalam (68): 28. Masing-masing ayat di atas menjelaskan perlunya *Wasat* atau moderasi dalam beragama. (Faïsal Haitomi, 2022)

Dikutip dari Gonibala, Mohammed and Hashim Kamali dalam tulisannya “*The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*” ia mengatakan: “*Moderat bukan berarti berkompromi terhadap prinsip-prinsip pokok (ushuliyah) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada agama lain yang berbeda, moderat berarti confidence, right balancing, and justice.*” (Gonibala, 2022)

Moderasi dalam beragama sama sekali tidak berarti mengkompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual-ritual dasar agama demi menyenangkan mereka yang berbeda pandangan agama atau keyakinan lain. Moderasi beragama juga bukan menjadi alasan untuk tidak serius menjalankan ajaran agama, namun sebaliknya, menjadi moderat dalam beragama artinya meyakini hakikat ajaran agama yang dianut, mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan, namun menjunjung kebenaran dalam penafsiran agama. (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021)

KEMENAG RI menandakan bahwa ada sembilan nilai moderasi atau *wasathiyah*, yaitu: tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i’tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*al-la ’unf*), dan ramah budaya (*i’tibar al-’unf*). (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021)

Tabel 1. Ciri-Ciri Islam Moderat

No	Karakteristik	Penjelasan Karakteristik
1	<i>Tawassuth</i> (Di Tengah-tengah)	(Tengah-tengah) Istilah “Tawassuth” yang merupakan rangkaian dari kata wassatha, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Prinsip Tawassuth memiliki sumber dan rujukan yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 143
2	<i>I’tidal</i> (Tegak Lurus)	(Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional) I’tidal sebagai bagian moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah [5]: 8
3	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	(Toleran) Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa

		yang diyakini. Pada konteks tersebut tasamuh berpatokan pada Q.S. Al-An'am[6]: 108
4	<i>Asy-Syura</i> (Musyarawah)	Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah Swt dalam Q.S. Asy-Syura [42]: 38
5	<i>Al-Ishlah</i> (Perbaikan/reformasi)	Mengutamakan prinsip-prinsip reformatif untuk mencapai kondisi yang lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah) dengan berpegang pada prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan.
6	<i>Al Qudwah</i> (Kepeloporan)	Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Prinsip ini secara implisit dikutip dalam Al-Qur'an dari istilah serupa uswatun hasanah yang terdapat dalam Q.S Q.S. Al-Ahzab [33]: 21
7	<i>Al-Muwathanah</i> (Cinta Tanah Air)	Al-Muwathanah adalah mengedepankan orientasi kewarganegaraan dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada serta menghormati kewarganegaraan dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state). Secara tersirat cinta tanah air dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Qashash [28]: 85
8	<i>Ala 'Unf</i> (Anti Kekerasan)	Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti kekerasan) yang berarti menghendaki ramah/kasih sayang tersebut bersumber dari Q.S. Ali Imran [3]: 159
9	<i>I'tibar Al-'Urf</i> (Ramah Budaya)	Ramah terhadap budaya ini mengacu pada sikap yang menghargai dan memahami keragaman budaya dalam masyarakat, sambil tetap menjaga nilai-nilai agama yang moderat. Artinya, seseorang yang mempraktikkan moderasi dalam agama mereka akan memperlakukan budaya dengan penuh penghargaan dan toleransi. Mereka tidak akan memaksakan pandangan atau aturan agama secara ekstrem yang bisa merusak budaya lokal atau menyebabkan konflik sosial. Dalam konteks ini, moderasi berarti menjalin keseimbangan antara menjalankan agama dengan baik sambil tetap menghormati dan merespons budaya setempat

		dengan cara yang positif. Ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti berpartisipasi dalam tradisi budaya lokal, menghormati perayaan keagamaan atau budaya lain, dan berusaha mempromosikan dialog antarbudaya dan antaragama untuk menciptakan harmoni dan pemahaman di masyarakat. Dengan demikian, "ramah terhadap budaya" adalah salah satu ciri moderasi yang mengutamakan kerukunan dan toleransi dalam konteks agama dan budaya yang beragam.
--	--	--

Sumber: Kemenag RI, Tahun 2021

Didapati tiga unsur utama yang menjadi pilar moderasi keberagamaan di Pondok Ngruki, 1). Terkait bentuk kepemimpinan yang ada di dalamnya, 2). Terkait kurikulumnya dan 3). Terkait terapan moderasi keberagamaan di dalamnya.

1. Bentuk kepemimpinan Pondok Ngruki

Seperti yang dikutip oleh Mukhsan B, Tim Penulis Departemen Agama (2003:3) dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren, ia mengartikan pesantren sebagai pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan santri sebagai siswa dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman asrama (pondok) untuk mempelajari dan membahas kitab-kitab agama karya para ulama terdahulu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah keberadaan kiai, santri, masjid, tempat tinggal (pondok) dan buku-buku salaf (kitab kuning).

Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki didirikan pada tanggal 10 Maret tahun 1972 yang beralamatkan di Jalan Gading Kidul No.72 A Solo, dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Yatim Piatu (YPIA) Al-Mukmin dengan akta Notaris No.130 b Tahun 1967.

Pelopor dan pendirinya adalah Ustadz Kyai Haji Abdullah Sungkar, Ustadz Kyai Haji Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Kyai Haji Abdullah Baraja', Ustadz Kyai Haji Yoyok Rosywadi, Ustadz Kyai Haji Abdul Qohar Daeng Matase dan Ustadz Kyai Haji Hasan Basri, BA. serta beberapa ustad yang lainnya.

Mengingat perkembangan santri yang sangat pesat dengan keterbatasan sarana dan prasarananya, maka dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1974, pengurus Yayasan Pendidikan Islam al Mukmin (YPIA) memindahkan lokasi ma'had dan madrasah nya ke desa Ngruki, kelurahan Cemani, kecamatan Grogol, kabupaten Sukoharjo, menempati tanah wakaf milik Kyai Haji Abu Amar, sejak saat itu, pondok pesantren ini lebih dikenal dengan nama Pondok Ngruki, pesantren yang dinisbatkan ke nama desanya, yaitu Ngruki. Hal ini persis dengan penamaan Pondok Darussalam Gontor Ponborogo yang kemudian dikenal dengan Pondok Gontor.

Terkait model kepemimpinan di Pondok Ngruki, kepemimpinan di dalamnya lebih condong pada model kepemimpinan transformasional berbasis pesantren. Dikutip oleh Maesaroh, kepemimpinan transformasional dapat dipahami sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam memberdayakan masyarakatnya untuk mencapai kinerja tinggi melalui pendekatan yang persuasive, psikologis dan pendidikan atau edukatif, khususnya pendekatan manusia dari seorang pemimpin organisasi (Maesaroh et al, 2022).

Saat ini, di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terdapat 1500 santri putra dan putri, dengan jumlah ustadz/h dan karyawannya 201, adapun satu-satunya pendiri pesantren yang masih kebersamaan pesantren adalah ustadz Kyai Haji Abu Bakar Ba'asyir yang 1 tahun lalu bebas dari penjara gunung sindur. Sistem kepemimpinan yang ada dalam pesantren tersebut adalah sistem kepemimpinan bersama (ustad-ustad yang terpilih) dengan tetap sangat memperhatikan arahan pendiri dan pengasuh pesantren serta memperhatikan mufakat dalam musyawarah yang dijalankan oleh Yayasan dan Pesantren. (Wawancara dengan Ust. Faruq, Waka KPH, 2023)

2. Sistem Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Mukmin

Sistem pendidikan yang dipakai di pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah sistem pendidikan formal dan non formal, sedangkan kurikulumnya memakai Kurikulum Kepesantrenan dan Kurikulum dari Kementerian Agama.

a. Pendidikan Formal di Pondok Ngruki

Pendidikan klasikal diterapkan mulai pukul 07.00 hingga pukul 13.50, pada jam-jam tersebut diajarkan 2 kurikulum, yaitu Pesantren dan Kemenag. Pendidikan di Pondok Ngruki terangkum dan terintegrasi dalam kurikulum integral, kurikulum yang memadukan antara 3 pendidikan, yaitu kurikulum pendidikan Formal berbasis kurikulum kemenag, kurikulum pendidikan independent berbasis kurikulum pesantren dan kurikulum kepengasuhan dan keasramaan. (Dok. Kurikulum Integral Pondok Ngruki, 2020)

Pelaksanaan dua kurikulum pertama pada jam-jam formal pendidikan pagi hingga siang hari, Adapun pelaksanaan kurikulum ketiga terlaksana di luar jam-jam tersebut.

Jadwal kegiatan yang padat ini menunjukkan perbedaan antara sekolah negeri luar dengan yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Jadwal ini bisa diterapkan di pondok pesantren karena sistem pendidikan di pondok pesantren sekolahnya terintegrasi antara kurikulum kemenag dan kurikulum pesantren dan dengan menggunakan system pondok bagi santrinya, sehingga memungkinkan dilakukannya kegiatan secara komprehensif.

Bagi sekolah negeri selain pesantren, karena santrinya tidak menginap maka jadwal ketat seperti itu tidak bisa dilaksanakan, inilah perbedaan sistem pendidikan umum dengan system pendidikan pesantren.

b. Pendidikan Non-formal di Pondok Ngruki

Karena santri harus tinggal di asrama maka diperlukan pendidikan non-formal. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan antara *ilmiah* (ilmu) dan *amaliyah* (praktik) yang sudah menjadi ciri khas pondok pesantren. Melalui kegiatan ini, ilmu yang diperoleh di kelas dapat diterapkan atau diimplementasikan langsung ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Fungsi kegiatan informal selain untuk mengamalkan ilmu juga dapat meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa. (Dok. Kurikulum Integral Pondok Ngruki, 2020)

Kegiatan non-formal yang dilakukan di Al -Pondok Mukmin Ngruki adalah:

i. Tahfidhul Qur'an

Setiap santri diberikan kewajiban untuk menghafal al qur'an 2 juz setiap tahunnya, sehingga setelah lulus 6 tahun dari pondok tersebut, santri akan mempunyai bekal hafalan al qur'an 12 juz teruji sebelum kelulusannya.

Namun, pesantren memberikan wadah bagi santri yang mempunyai keinginan, bakat dan kemampuan menghafal lebih dengan membuat kelompok-kelompok khusus penghafal quran 30 juz, sehingga setiap tahun setidaknya pondok tersebut melakukan wisuda 50 santri/wati yang Hafidz qur'an 30 juz teruji.

Tahfidh al Qur'an ini dilaksanakan setiap selesai sholat subuh hingga pukul 06.00 pagi dan setiap selesai sholat ashar hingga pukul 16.00 WIB.

ii. Imarotu Syu'unith Tholabah (IST)

Yaitu sebuah organisasi santri di bidang kepemimpinan, tempat latihan yang memungkinkan santri mengorganisasi dirinya dan santri adik kelasnya untuk menjadi pemimpin atau manajer dan mengembangkan kreativitas santri, IST ini didirikan pada tanggal 1 Muharram 1405 H.

iii. Santri Pecinta Alam Kader Mujahid Fi Sabilillah

Atau biasa disingkat SAPALA KAMUFISA, adalah organisasi atau perkumpulan mahasiswa yang tertarik pada bidang alam dan petualangan. Anggota SAPALA adalah santri yang dipilih melalui banyak babak seleksi, organisasi ini didirikan pada awal tahun 1988. Berawal dari tragedi Gunung Lawu yang menewaskan 16 orang santri dan seorang ustadz, peristiwa itu terjadi pada tanggal 16 Desember 1987. Pelatihan SAPALA pertama dilaksanakan pada tanggal 8-15 Januari 1989 di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. dengan bimbingan Tim SAR Semarang, Jawa Tengah.

iv. Muhawarah atau Conversation

Yaitu praktek percakapan Bahasa asing (Arab dan Inggris) di dalam lingkungan pesantren setiap hari Jum'at pagi yang dilaksanakan secara massal oleh seluruh santri.

- v. **Muhadhoroh**
Latihan public speaking dalam tiga bahasa: Arab, Inggris dan Indonesia, terkadang untuk penyegaran pidato diselingi dengan bahasa daerah santri, misalnya Jawa, Sunda, Madura, Bali, Sumatra dan lain-lain.
Muhadhoroh dilakukan setiap hari Senin sore dan Kamis sore ba'da ashar, kemudian dilanjutkan setelah shalat Isya.
- vi. **Mu'allimul Quro**
Adalah kegiatan khusus praktik pengajaran materi keagamaan di masjid dan di rumah-rumah warga sekitar pesantren, materi yang diajarkan adalah materi dasar membaca al Qur'an dan doa-doa harian.
- vii. **Ta'limul Kitab**
Adalah kegiatan belajar membaca dan menafsirkan kitab-kitab Arab klasik dan kontemporer setelah salat Maghrib hingga adzan Isya, di bawah bimbingan ustadz dan bertempat di kelas atau di masjid sesuai jadwal yang ditetapkan.
- viii. **Ta'limul Mufrod**
Adalah kegiatan pemberian kosakata bahasa Arab dan Inggris baru secara berkala di kelas atau di kamar santri dengan diadakan ujian berkala atas hafalan kosa kata tersebut.
- ix. **Ta'limul Lughoh**
Adalah kegiatan santri untuk menyimak ustadz berbicara dengan Bahasa Arab atau Inggris dengan tujuan melatih fahmul masmu' santri
- x. **Kunjungan Wali Kamar**
Adalah kegiatan kunjungan wali kamar ke kamar-kamar santri 4 kali dalam satu pekan untuk melakukan pengecekan psikis santri, kebersihan dan kemandirian santri secara terjadwal.

3. Terapan Moderasi Keberagamaan di Pondok Pesantren Al-Mukmin

Kurikulum yang digunakan di dalam pondok Ngruki bersifat terbuka, adaptif dan mampu berubah seiring perubahan zaman, sebagai salah satu temuannya adalah optimalisasi penggunaan bahasa Arab dan Inggris serta pembekalan keterampilan teknologi.

Keterbukaan kurikulum bahasa Inggris dan teknologi menjadi bukti nyata bahwa kurikulum Pondok Ngruki bersifat adaptif, terbuka dan mengikuti perkembangan masa kini, sebagaimana disampaikan oleh Waka. KPH, Ustadz Faruq Windaryanto, Santri memperoleh keterampilan komputer dan keterampilan bahasa Inggris, yang akan memberikan mereka tambahan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan yang semakin kompleks. (Wawancara dengan Ust. Faruq, Waka KPH, 2023)

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, Pondok Ngruki telah mengalami proses perkembangan ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, berkenaan dengan model kepemimpinan, model hubungan antara pemimpin dan peserta didik, model komunikasi, pengambilan keputusan dan metode pembuatan kurikulum.

Begitu pula dengan suasana keseharian santri Pondok Ngruki yang selalu mengedepankan kesetaraan, kesederhanaan dan keikhlasan untuk belajar, berdoa, berbuat kebaikan, meraih kesuksesan dan bersaing Bersama dalam mempersiapkan masa depan dengan meraih kejayaan melalui jalan yang berbudi luhur.

Selain itu dalam kehidupan sehari-hari siswa dibiasakan hidup mandiri dan tidak selalu menjadi beban orang lain termasuk orang tuanya. Mereka juga dibiasakan untuk selalu berkorban, saling tolong menolong, merawat orang lain, lingkungan dan peka terhadap situasi masyarakat. Upaya tersebut merupakan bentuk penanaman dalam diri santri lima jiwa pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah dan pengorbanan.

Sikap Nasionalisme juga ditemukan di pesantren tersebut. Hal ini terlihat saat diselenggarakannya upacara Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang di pimpin oleh Kemenko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) Profesor Doktor Muhadjir Effendy. (detikjateng 2022)

Wawasan Kebangsaan para santri juga sangat diperhatikan, bahkan langsung dibimbing oleh beberapa pelatih dari anggota Koramil 09 Grogol Kodim 0726/Sukoharjo. Mereka diberikan edukasi beberapa materi outbound guna memberikan semangat dan kekompakan kepada para santri. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjelaskan para santri diberikan pengertian wawasan kebangsaan adalah konsep yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa- bangsa lainnya. (portal. Sukoharjo 2022).

Pondok Ngruki juga menggelar acara *Go Green*, bersama Bupati Sukoharjo dan pejabat Forkopima, acara tersebut diisi dengan kerja bakti bersih-bersih di kawasan Bundaran Patung Ir. Soekarno hingga Bundaran Patung Pandawa dan penyerahan bibit tanaman dari Bupati kepada Ponpes Ngruki. (Wawancara Kepala Desa Cemani kepada Ustadz Zahrodin, 2022)

D. ANALISIS FILOSOFIS

1. Didapati dalam bentuk kepemimpinan di pondok Ngruki hal-hal filosofis yang melatarbelakangi bentuk kepemimpinan tersebut:
 Pertama: Moderasi dan Kepemimpinan Transformasional, penerapan model kepemimpinan transformasional di Pondok Ngruki yang lebih mengutamakan pendekatan persuasive, psikologis, dan edukatif mencerminkan pentingnya moderasi dalam pendidikan agama. Model

ini tidak hanya fokus pada aspek keberagaman tetapi juga pada perkembangan pribadi dan moral santri. Moderasi di sini berarti bahwa pemimpin pesantren berusaha mencapai tujuan agama dengan cara yang menghormati keragaman dan mengedukasi dengan pendekatan yang berbasis pemahaman yang mendalam.

Kedua: Peran Pemimpin sebagai Teladan, dalam konteks moderasi keberagamaan, pemimpin pesantren, seperti ustadz Kyai Haji Abu Bakar Ba'asyir, yang masih hadir di pesantren setelah bebas dari penjara, berperan sebagai teladan. Civitas akademika pondok Ngruki harus menunjukkan bagaimana menjalankan ajaran Islam dengan moderasi, mempromosikan toleransi, dan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat umum.

Ketiga: Kepemimpinan Bersama dan Musyawarah, model kepemimpinan bersama dengan perhatian pada arahan pendiri pesantren dan pengasuh pesantren serta musyawarah mencerminkan prinsip-prinsip moderasi. Keputusan yang diambil melalui musyawarah memungkinkan perwakilan dari berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, menciptakan kesepakatan dan harmoni dalam pesantren. Ini mencerminkan nilai-nilai musyawarah dan konsensus dalam Islam.

Keempat: Integrasi Ilmu dan Agama, model kepemimpinan transformasional yang edukatif mempromosikan pendekatan yang menggabungkan ilmu dan agama. Ini sesuai dengan konsep moderasi dalam Islam, yang mendorong penggabungan antara pengetahuan dunia dan nilai-nilai agama, sehingga santri dapat memiliki pemahaman yang holistik tentang kehidupan.

Analisis terhadap model kepemimpinan di Pondok Ngruki mencerminkan prinsip-prinsip moderasi keberagamaan dalam pendidikan Islam. Model kepemimpinan transformasional, peran teladan pemimpin, kepemimpinan bersama, dan integrasi ilmu dan agama semuanya berkontribusi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, inklusif, dan menghormati keragaman keberagaman. Ini merupakan implementasi moderasi dalam konteks pesantren yang dapat memengaruhi pola pikir dan praktek santri terkait dengan agama.

2. Didapati dalam system Pendidikan dan kurikulum di pondok Ngruki hal-hal filosofis yang melatarbelakangi bentuk kepemimpinan tersebut: Pertama: Integrasi Pendidikan Formal dan Non-Formal, Pendekatan ini mencerminkan prinsip moderasi keberagamaan dalam pendidikan. Pondok Ngruki menggabungkan pendidikan formal dan non-formal untuk mencapai keseimbangan antara aspek ilmiah (ilmu) dan amaliyah (praktik) dalam agama. Hal ini sesuai dengan gagasan moderasi yang mengedepankan harmoni antara pengetahuan agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi keberagamaan melibatkan pemahaman dan pengamalan agama dengan seimbang.

Kedua: Kurikulum yang Terintegrasi, Kurikulum integral yang digunakan di Pondok Ngruki mencerminkan upaya untuk menggabungkan pendekatan formal (berbasis Kementrian Agama) dan pesantren (berbasis kurikulum pesantren) dalam satu rangkaian pendidikan. Hal ini mencerminkan kerja sama antara ilmu agama yang diajarkan di pesantren dengan ilmu umum yang diajarkan di sekolah formal. Integrasi ini menggambarkan bagaimana moderasi keberagamaan tidak memisahkan ilmu dunia dan agama, melainkan memadukan keduanya untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik.

Ketiga: Implementasi Ilmu dalam Kehidupan Sehari-hari, Pendidikan non-formal di asrama memberikan kesempatan bagi santri untuk mengimplementasikan ilmu yang mereka pelajari di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep moderasi yang menekankan pentingnya menghubungkan ilmu dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu santri untuk memahami cara menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata.

Keempat: Kebebasan dalam Menentukan Jadwal, Penggunaan sistem pondok yang memungkinkan santri menginap di asrama memungkinkan mereka untuk menjalani jadwal yang padat, yang mungkin tidak mungkin dilakukan di sekolah umum. Ini mencerminkan fleksibilitas dalam pendidikan yang memungkinkan pendidikan agama yang lebih intensif. Moderasi dalam hal ini mencakup keseimbangan antara pemahaman agama dan kehidupan sekuler.

Dalam keseluruhan analisis ini, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki mencerminkan penerapan moderasi keberagamaan dengan mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal, menggabungkan kurikulum dari berbagai sumber, dan memungkinkan implementasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan pemahaman agama yang lebih seimbang dan terkait dengan konteks kehidupan modern, sejalan dengan prinsip moderasi dalam Islam yang mengedepankan harmoni antara aspek keberagamaan dan kehidupan dunia.

3. Didapati dalam data terapan Moderasi Keberagamaan di Pondok Pesantren Al-Mukmin hal-hal filosofis yang melatarbelakangi berbagai macam kegiatan tersebut, kegiatan-kegiatan tersebut menggambarkan adanya sikap nasionalisme dan moderasi keberagamaan yang ditemukan di pesantren.

Nasionalisme adalah suatu ideologi atau sikap yang mendorong individu atau kelompok untuk mencintai dan mempertahankan kepentingan negara mereka, sikap nasionalisme ini juga menjadi sikap yang sinergis dengan moderasi keberagamaan di dalam pesantren tersebut.

Dalam konteks ini, ada beberapa elemen filosofis yang dapat ditemukan dalam data tersebut:

Pertama: Upacara HUT RI, Upacara peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) adalah contoh kegiatan yang mencerminkan moderasi keberagamaan. Meskipun kegiatan ini adalah peringatan nasional yang terkait dengan negara, pesantren membuka diri untuk merayakannya. Hal ini menunjukkan sikap terbuka dan inklusif terhadap perayaan kebangsaan yang bersifat sekuler, yang sesuai dengan prinsip moderasi keberagamaan.

Kedua: Pendidikan Wawasan Kebangsaan, Pendidikan ini memberikan pendidikan tentang wawasan kebangsaan kepada para santri, dan ini adalah tindakan moderasi keberagamaan. Ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati nilai-nilai nasional serta konsep identitas nasional yang membedakan Indonesia dari negara-negara lain. Moderasi keberagamaan mengakui bahwa aspek nasional dan agama dapat berdampingan, dan bahkan dapat saling melengkapi.

Ketiga: Kerja Bakti *Go Green*, acara *Go Green* dan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan serta penanaman pohon menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan. Ini adalah tindakan moderasi keberagamaan karena mendorong individu untuk mengambil tindakan nyata dalam melestarikan alam, yang dapat menjadi nilai bersama bagi individu dari berbagai latar belakang keagamaan.

Keempat: Kerjasama dengan Pemerintah, kolaborasi dengan pemerintah, seperti Bupati Sukoharjo, dalam kegiatan *Go Green* adalah contoh kerja sama antara lembaga keagamaan dan otoritas pemerintah. Ini mencerminkan prinsip moderasi keberagamaan di mana kepentingan keagamaan dan kepentingan nasional dapat saling mendukung.

Dengan demikian, data tersebut mencerminkan praktik moderasi keberagamaan yang mengakui peran penting keberagamaan dalam konteks nasional, tanpa mengesampingkan kepentingan negara dan lingkungan. Prinsip-prinsip ini menciptakan kerangka kerja yang mendukung keragaman agama dan nilai, sambil mempromosikan persatuan, tanggung jawab sosial, dan harmoni di masyarakat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis pada temuan di atas, dapat dipahami bahwa Pondok Ngruki menggunakan pembelajaran Formal dan Non Formal untuk menerapkan Moderasi beragama kepada santri dan santriwati.

Selanjutnya dukungan dari pengasuh dan para asatidz, juga merupakan salah satu efek dari bukti keterlibatan aktif keluarga pesantren untuk menyebarkan moderasi beragama di tingkat akar rumput. Dari penjelasan di atas, penulis merumuskan kesimpulan bahwa moderasi beragama bentuk dan model penguatan moderasi Islam baik melalui kurikulum intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Namun salah satu usaha yang perlu dikembangkan lebih lanjut adalah pengembangan mata pelajaran Agama Islam menjadi instrumen

untuk mendiseminasi moderasi beragama salah satunya melakukan pengembangan moderasi beragama melalui Bahan Ajar.

Secara filosofis, peneliti menyimpulkan bahwa: pondok Ngruki menghadirkan jiwa, raga, ilmu pengetahuan, akal dan pemahaman agamanya dalam penerapan moderasi keberagamaan yang berada di lingkungannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis dan Khoirul Anam. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, A. N. (2021). Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.73>
- Asiyah, N., Yahiji, K., & Arif, M. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kampus Merdeka-Merdeka Belajar.
- Al- Muzakki, Fahri Sunandar, D. (2019). JALAN MENUJU MODERASI.
- Faisal Haitomi, M. S. F. A. B. N. I. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA: Konsep dan Implementasi. Al-Wasatiyyah
- Fuaduddin, TM. (2005). Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki (Studi Tentang Faham Keagamaan Salafi), jurnal penelitian agama dan keagamaan, volume 3, nomor 2 periode April-juni
- Gonibala, M. L. (2022). INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA KELAS X. Journal of Islamic Education Policy, 7
- Khotimah, H. (2020). INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam,
- Kosanke, R. M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Wasatiyyah Kitab Al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah Li Al-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember.
- Maesaroh, S., Adib, H., & Wiyani, N. A. (2022). Implementasi Model Kepemimpinan Transformasional di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora. JIE (Journal of Islamic Education),
- Murtadlo, M. (2017). REPRODUKSI PAHAM KEAGAMAAN DAN RESPON TERHADAP TUDUHAN RADIKAL (Studi Kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2002). Harmoni, 16(1), 75–93. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16>
- Nugroho, Taufik. (2022). Disertasi tentang Pendidikan Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo (Studi Tentang

- Kurikulum Dan Implementasi Pembelajaran), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurhidin, E. (2021). Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam
- Rokhim Moh. Ainur, U. W. (2018). Eksistensi Pesantren Ditengah Pusaran Radikalisme Dan Ideologi Transnasional. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam, XIX
- Sesmiarni, Z. (2017). Membendung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning. Kalam, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/>
- Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2022). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>
- Telaumbanua, D. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. 006344. (<https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>) (<https://www.detik.com/jateng/berita/d-6244827/pertama-dalam-sejarah-baasyir-upacara-17-an-di-ponpes-ngruki>) (<https://portal.sukoharjokab.go.id/2022/08/26/santri-ponpes-al-mukmin-ngruki-ikuti-kegiatan-wasbang-dan-materi-outbond-dari-kodim-0726-sukoharjo/>) (<https://youtu.be/1Rz2z1DGLgw?si=HcvYUKH3rtO4jIw0>) (Wawancara terkait setengah abad Al Mukmin Ngruki di kelurahan cemani oleh Kepala Desa Cemani kepada salah satu ustadz Pondok Ngruki)